

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai

Sebagaimana yang telah diartikan oleh para ahli terkait pengertian nilai dengan berbagai pengertiannya, dimana pengertian satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Nilai berasal dari bahasa latin *Vale'rê* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹

Senada dengan pendapat diatas, Una menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²

¹ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2012), 56.

² Thoha Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996), 60.

Menurut Steeman, Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.³

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Sebagaimana seorang ahli pendidikan nilai dari Australia, Hill sebagaimana yang dikutip Sutarjo Adisusilo, J.R. dalam bukunya pembelajaran nilai-karakter. Ia berpendapat bahwa nilai sebagai acuan tingkah laku hidup, mempunyai tiga tahapan, yaitu:

1. *Values thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *values cognitive*;
2. *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu, pada tahap ini dapat dirinci lagi menjadi a) '*disposition*' ; dan b) '*commitments*'.

³Eka Darmaputra, *Pancasila: Identitas dan Mordenitas Tinjauan Etis dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 65.

3. Tahap terakhir adalah *values actions*, yaitu tahap dimana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan kongkrit.⁴

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

2. Macam-macam Nilai

Nilai dapat dipilah kedalam: 1) Nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah, 2) Nilai-nilai Universal dan Lokal, 3) Nilai-nilai Abadi, Pasang Surut, dan Temporal, 4) Nilai-nilai hakiki dan Instrumental, 5) Nilai-nilai Subyektif, Obyektif Rasional, dan Obyektif Metafisik.

Pembagian nilai sebagaimana tersebut di atas didasarkan atas sudut pandang yang berbeda-beda, *yang pertama* didasarkan atas sumber-sumber nilai; *yang kedua* didasarkan atas ruang lingkup keberlakuannya; *yang ketiga* didasarkan atas masa keberlakuannya; *yang keempat* didasarkan atas hakekatnya; dan *yang kelima* didasarkan atas sifatnya.

⁴Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2012), 56.

Nilai-nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari Agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual.⁵

Nilai ini meliputi nilai ubudiyah dan amaliyah. Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu.⁶

Nilai Universal sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan pada sudut ruang berlakunya dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang, ia berlaku di mana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya. Sedangkan nilai lokal dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya dibatasi oleh ruang, dengan demikian ia terbatas keberlakuannya oleh ruang atau wilayah tertentu saja.

Nilai abadi, pasang surut dan temporer sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan atas masa keberlakuan nilai, masing-masing menunjukkan pada keberlakuannya diukur dari sudut waktu. Nilai abadi dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya tidak terbatas oleh waktu, situasi dan kondisi. Ia berlaku sampai kapanpun dan tidak terpengaruh

⁵Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1993), 111.

⁶Ibid.

oleh situasi maupun kondisi yang ada. Nilai pasang surut adalah nilai yang keberlakuannya dipengaruhi waktu. Sedangkan nilai temporal adalah nilai yang keberlakuannya hanya sesaat, berlaku untuk saat tertentu dan tidak untuk saat yang lain.

Pembagian nilai yang melahirkan tiga kategori nilai; nilai subyektif, nilai obyektif rasional, dan nilai obyektif metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai. Nilai Subyektif adalah nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, hal ini tergantung kepada masing-masing pengalaman subyek tersebut. Nilai obyektif rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari obyek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Sedangkan nilai obyektif metafisik adalah nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan obyektif, seperti nilai-nilai agama.⁷

Dari keseluruhan nilai di atas dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumental. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai temporal bersifat lokal, pasang surut, dan temporal.⁸

Atas dasar kategori nilai di atas, maka nilai agama sebagai nilai Ilahiyah dapat dikategorikan sebagai nilai obyektif metafisik yang bersifat hakiki, universal dan abadi.

⁷Thoha Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 64.

⁸Ibid., 65.

3. Hirarki Nilai

Muhadjir mengelompokkan nilai ke dalam dua jenis, yaitu; 1) Nilai Ilahiyah yang terdiri dari nilai ubudiyah dan mu'amalah, 2) Nilai Insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik dan nilai estetika. Nilai Ilahiyah ubudiyah ia letakkan pada posisi teratas, nilai Ilahiyah mu'amalah diletakkan pada posisi kedua, dan nilai etik insaniyah pada posisi berikutnya, sedangkan nilai rasional, nilai politik, nilai estetika sebagai bagian dari nilai etik insaniyah diposisikan pada posisi sejajar.

Gazalba memberikan penjelasan yang berbeda dengan penjelasan Muhadjir, ia membagi nilai ke dalam lima bagian sesuai dengan pendekatan hukum, yakni; 1) nilai-nilai yang wajib (paling baik), 2) nilai-nilai yang sunnah (baik), 3) nilai-nilai yang mubah (netral tidak bernilai), 4) nilai-nilai makruh (cela), 5) nilai-nilai yang haram (jelek), dan urutan nilai-nilai ini sekaligus menggambarkan hirarki nilai, dari yang tertinggi hingga nilai-nilai yang terendah.

Thoha mencoba mempertemukan hirarki yang telah dibuat oleh Muhadjir dengan Gazalba hingga menemukan tiga muamalah, yaitu; 1) wilayah pusat, 2) wilayah nilai-nilai Ilahiyah muamalah, dan 3) wilayah nilai-nilai insaniyah.⁹

Wilayah pusat merupakan pusat nilai yang berisikan inti dari nilai-nilai Ilahiyah ubudiyah, yakni nilai-nilai keimanan kepada Tuhan. Nilai-

⁹Thoha Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 68.

nilai keimanan inilah yang berikutnya akan mewarnai nilai-nilai lainnya, seperti nilai-nilai Ilahiyah muamalah dan nilai-nilai estetika insaniyah. Wilayah nilai-nilai Ilahiyah muamalah adalah merupakan nilai-nilai terapan yang bersumber pada wahyu, sudah mulai jelas pembedangan aspek-aspek hidup yang meliputi: sosial, individual, biophysik, rasional, ekonomi, dan estetika. Sedangkan wilayah nilai-nilai insaniyah adalah wilayah nilai yang memuat tujuh nilai sebagaimana diungkapkan oleh Muhadjir.

Pembagian wilayah ini mensyaratkan adanya hubungan vertikal yang kokoh dari nilai-nilai insaniyah, nilai-nilai muamalah, hingga nilai-nilai pusat (keimanan), dengan demikian nilai-nilai insaniyah akan menemukan *root values*nya.

Jadi penanaman nilai-nilai agama Islam adalah penghayatan atau pendalaman terhadap sesuatu yang abstrak, ideal dan menyangkut keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang sesuai dengan akidah dan syari'at agama Islam.

B. Tinjauan Tentang Moral

1) Pengertian Moral

Pengertian Moral berasal dari kata latin "*mos*" yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tata cara kehidupan.

Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip moral.¹⁰

Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila.¹¹

Menurut Magnis-Suseno sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati yang terungkap dalam tindakan lahiriyah. Moralitas terjadi apabila apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.¹²

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 2, dengan tegas dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional sebagai *ultimate goals*, yang harus dicapai bangsa Indonesia, ternyata memiliki perhatian yang luar biasa pada moral. Pembentukan watak atau peradaban yang menjadi kata kunci

¹⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 132.

¹¹C. Asri budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004), 24.

¹²Ibid., 25.

dalam tujuan itu, sepenuhnya merupakan tujuan dan ikon moral yang begitu luar biasa.

Nilai-nilai moral itu sepertiseruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, larangan berzina, mencuri, meminum minuman keras, berjudi. Seseorang dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Moralitas yang dimaksud di sini adalah akhlak, tingkah laku, tindakan dan ide-ide yang dijalankan oleh remaja dengan penilaian baik dan wajar. Dengan kata lain moral atau akhlak di sini akan menjadi nilai dari pendidikan.

2) Dasar dan Tujuan Pembinaan Moral

Setiap laku manusia yang dilakukan secara sadar pasti mempunyai tujuan tertentu. Maka perlu adanya pembinaan moral seseorang ke arah yang sesuai dengan norma atau ajaran agama. Artinya, setelah pembinaan itu terjadi. Orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup.¹³

Di era ini, bangsa Indonesia mengadakan pembangunan nasional yang sungguh-sungguh. Indonesia ingin maju, Indonesia tidak mau kalah dalam hal pembangunan negara, Indonesia harus berpegang pada norma-norma tertentu. Bukan hanya norma-norma hukum, melainkan juga norma-norma moral. Karena norma moral menentukan apakah

¹³Zakiah Dradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 68.

prilaku manusia baik atau buruk dari sudut etis. Maka dari itu, norma moral adalah norma tertinggi dalam kehidupan manusia di dunia ini.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa agama mempunyai hubungan yang sangat erat dengan moral. Kedua saling berkaitan satu sama lain, dan tidak bisa dipisahkan. Dalam praktek kehidupan sehari-hari, motivasi yang terpenting dan dan terkuat bagi prilaku moral adalah agama. Dan setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi prilaku para penganutnya.¹⁴

Moral itu tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh seorang sejak ia dilahirkan. Pembinaan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Yang mulai membiasakan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditiru dari orang tua. Pengertian-pengertian tentang moral tanpa adanya latihan-latihan, pembiasaan dan contoh tidak akan terjadi. Kebiasaan itu tertanam berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya. “sebab rasa moral adalah merupakan pembawaan sewaktu lahir dari manusia dan selama berabad-abad telah dijadikan sebagai ukuran tingkah laku moral dari manusia biasa, yang membenarkan sifat-sifat tertentu dan mencela sifat-sifat lainnya.”¹⁵

Maka pembinaan moral dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk mewujudkan tujuan yang mulia dan merupakan usaha yang penting serta

¹⁴K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 35.

¹⁵Abul A'la Maududi, *Pokok-Pokok Hidup Pandangan Muslim (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1948)*, 39.

harus ditingkatkan terus pelaksanaannya dengan suatu program yang terkoordinasi dan terarah. Masalah pembinaan moral merupakan tugas dan kewajiban bersama. Tujuan pembinaan moral tersebut antara lain adalah:

- a. Terbentuknya anak atau remaja yang berbudi pekerti yang luhur.
- b. Terbentuknya anak atau remaja yang seimbang antara pengetahuan umum dan agama.
- c. Mempunyai tingkah laku yang baik dan terpuji.
- d. Mempersiapkan moral dalam menghadapi teknologi dan budaya modern.

Menurut S. Hidayat dalam pembinaan moral generasi muda menyebutkan bahwa tujuan pembinaan moral antara lain:

- a. Terwujudnya suatu generasi penerus perjuangan bangsa dan tetap berpegang teguh pada Pancasila sebagai ideologi bangsa dan Negara serta UUD 1945.
- b. Mencetak kader-kader pembangunan yang berbudi pekerti luhur, dinamis, kreatif dan berketrampilan.
- c. Terciptanya warga negara Indonesia yang berpola kreatif berbudaya nasional modern tanpa meninggalkan ciri-ciri kepribadian bangsa.

Dari berbagai tujuan pembinaan moral di atas sangatlah penting pembinaan moral dilakukan pada anak sedini mungkin agar anak dapat mempunyai kepribadian yang baik. Selain itu bekal keagamaan haruslah diberikan kepada anak sebagai pegangan hidup.

C. Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Perencanaan (*Planning*) Pelaksanaan Penanaman

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang tentunya pada mengarah pada tujuan. Sehingga di awal harus tersturtur rapi akan adanya sebuah perencanaan.

Perencanaan (*planning*) adalah suatu proses untuk menentukan rencana atau program kegiatan. Suatu perencanaan selalu berkaitan dengan tujuan. Perencanaan membantu kita untuk mengetahui apa yang harus dilakukan. Perencanaan tidak dapat dibuat secara tergesa-gesa, namun memerlukan waktu yang cukup.¹⁶

Begitu juga yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam hal ini, perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum dan tujuan husus suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan berdasar dukungan informasi yang lengkap. Setelah tujuan ditetapkan, perencanaan berkaitan dengan penyusunan pola, rangkaian, dan proses kegiatan untuk mencapai tujuan, dapat diukur dengan terpenuhinya faktor kerjasama perumusan

¹⁶Sadili samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2006), 59.

perencanaan, program kerja sekolah atau madrasah, dan upaya implementasi program kerja tersebut dalam mencapai tujuan.¹⁷

Sedangkan pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.¹⁸

Dalam konteks ini, perencanaan pembelajaran di sekolah atau madrasah dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yaitu rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standart isi dan dijabarkan dalam silabus.¹⁹

Pada hakekatnya RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP merupakan upaya untuk

¹⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*. (Bandung: Rosdakarya, 2007), 16.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006). 212.

memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Dalam perencanaan ini, penulis menekankan pada perencanaan pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang di luar kelas. Sehingga kajian terhadap RPP tidak begitu di kedepankan.

2. Metode Penanaman

Dalam proses pembinaan akhlak dan moral siswa Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa:

Metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. Metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah *Qurani* dan *Nabawi*, metode perumpaan *Qurani* dan *Nabawi*, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode *ibrah* dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.²⁰

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam atau masyarakat Islam menerapkannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak didik, untuk memperjelas metode-metode tersebut akan dibahas sebagai berikut:

²⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press:1996), 204.

Dalam upaya membina akhlak dan moral siswa maka seharusnya kita mengetahui sarana-sarana yang bisa dimanfaatkan, menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari ada beberapa sarana-sarana terpenting yang bisa membantu pembinaan akhlak terpuji yaitu:

a. *Mauidzah* dan nasihat

Mauidzah adalah bahasa arab yang berasal dari kata *al-wa'dzu* artinya memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Allah SWT berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ (النحل:125)

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah²¹ dan pelajaran yang baik” (Q.S An-Nahl:125)²²

Sedangkan dalam tafsir *al-Manar* sebagai dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat

²¹ Hikmah ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil

²² Departemen Agama RI, Al-Quran Tajwid dan terjemahnya (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2006), 285.

menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode *mauidzah* adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.²³

b. Membiasakan akhlak terpuji

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah SWT. sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9)
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Artinya:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.²⁴

Ayat tersebut meng-indikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan

²³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press:1996), 289-296.

²⁴ QS. Asy Syams (91): 7-10.

pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulia sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini atau sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Sebagaimana pernyataan Al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari bahwasannya:

Anak adalah amanah orang tuanya . hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.²⁵

Islam menggunakan adat kebiasaan sebagai cara membina akhlak. Kemudian Islam mengubah setiap kebaikan sebagai adat kebiasaan yang dilakukan oleh diri dengan mudah tanpa bersusah payah.

Menurut Imam Ghazali sebagaimana dikutip oleh Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari bahwa cara mencapai keluhuran budi adalah melalui hal-hal sebagai berikut:

- a. Dengan kemurahan yang bersifat Ilahi, kesempurnaan pada *fitrah* sebagaimana manusia diciptakan dan

²⁵ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, terj. Dadang Sobar Ali, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 109.

dilahirkan menurut kesempurnaan akal dan kebaikan budi pekerti atau akhlak.

b. Mengupayakan akhlak terpuji dengan berlatih secara sungguh-sungguh. Maksudnya membawa diri pada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki akhlak terpuji itu.²⁶

c. Teman yang baik

Berteman mempunyai peranan penting dan menentukan dalam membantu akhlak. Jika teman itu seorang yang shaleh dan takwa, ia mempunyai peranan dalam mewujudkan akhlak terpuji. Sebaliknya, jika teman itu badung dan suka melanggar agama, maka ia mempunyai pengaruh menimbulkan akhlak tercela.

Rasulullah SAW bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ حَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (رواه أبو داود والترمذی)

Artinya:

“Orang itu bergantung pada agama teman yang disukainya. Oleh karena itu, hendaklah setiap kalian memperhatikan siapa yang menemaninya” (H.R Abu Daud dan Nasa’i)

d. *Targhib* dan *Tarhib*

²⁶ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, terj. Dadang Sobar Ali, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 110-111.

Tarhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman.²⁷ Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji atau pahala/hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji.²⁸

Anak berakhlak baik atau melakukan kesalahan akan mendapatkan ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan dan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dalam al-Quran dinyatakan orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (97)

Artinya:

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.”(QS. An-Nahl: 97)²⁹

²⁷ Ibid., 115.

²⁸ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, terj. Dadang Sobar Ali, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 109-126.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan terjemahnya* (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2006), 279.

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil konsep metode pendidikan yaitu metode pemberian hadiah bagi siswa berprestasi atau berakhlak mulia, dengan adanya hadiah akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya.

Muhammad Jamil Zainul mengatakan, "Seorang guru yang baik, harus memuji muridnya. Jika ia melihat ada kebaikan dari metode yang ditempuhnya itu, dengan mengatakan kepadanya kata-kata "bagus", "semoga Allah memberkatimu", atau dengan ungkapan "engkau murid yang baik".³⁰

Guru yang tekun hendaknya menanamkan akhlak terpuji kepada anak-anak melalui metode pahala yang bersifat material maupun immaterial guna mencapai tujuan yang diinginkan, sesekali guru member sanjungan kepada murid yang berakhlak terpuji, hadiah dan lainnya. Sehingga siswa yang selainnya tergerak untuk melakukan akhlak terpuji tersebut.

Sebaliknya juga, seorang guru juga harus memberikan suatu peringatan atau bahkan sanksi kepada anak-anak yang melakukan

³⁰ Fuad bin Abdul Azizi al-Syalhub, *Al-Muallim alAwwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, Terj. Abu Haekal, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 63.

akhlak tercela, tentunya sanksi yang diberikan haruslah yang bersifat konstruktif, sehingga selain membuat efek jera bagi siswa, sanksi tersebut juga bisa menambahkan pengetahuan terhadap siswa bahwa perbuatan tersebut tidak baik bagi dirinya maupun orang lain.

3. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*evaluation*". Menurut Wand dan Gerald W. Brown yang dikutip oleh Kunandar atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Evaluasi bukan hanya menilai suatu aktivitas secara spontan, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan tujuan atas tujuan yang jelas.³¹

Menurut Kunandar ada beberapa alasan perlu dilakukannya evaluasi hasil belajar, yakni:

- 1) Dengan evaluasi hasil belajar dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar.

³¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 377.

- 2) Kegiatan evaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidikan profesional.
- 3) Bila dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan manajemen yang meliputi planning, programming, organizing, actuating, controlling dan evaluating.³²

Dalam melaksanakan penilaian, ada beberapa prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya, yakni :

- 1) Obyektif, bahwa penialain itu harus berdasarkan bukti-bukti nyata. Penilaian yang diberikan berdasarkan pada tes yang pernah dilakukan.
- 2) Kontinyu, bahwa penilaian diadakan setelah murid secara terus-menerus, tanpa putus-putusnya.
- 3) Comprehensive, bahwa penilaian itu sejauh mungkin harus mengenai atau menysar kepada semua aspek dari keseluruhan kepribadian.³³

³² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta :Rajawali Pers,2009),378.

³³ Sagala, *Konsep dan Makna Pmebelajaran.*,146.